

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Partisipasi

Kata “partisipasi” diambil dari bahasa Inggris yakni *participation*. Dalam *Oxford Advanced Learner’s Dictionary* disebutkan bahwa *participation means (action of) participating*, sedang *participate means to take part or become involved*. Dengan demikian kata partisipasi dapat didefinisikan sebagai aksi atau tindakan untuk terlibat atau berperan serta dalam hubungannya dengan meningkatkan pendidikan anaknya, partisipasi orangtua dapat diartikan sebagai keterlibatan atau peran serta orangtua dalam mencapai tujuan meningkatkan pendidikan anaknya, yaitu mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga nantinya anak dapat bersikap, bertindak, dan bertingkah laku sebagaimana yang diharapkan dalam kelompok sosial tersebut, yakni masyarakat.<sup>25</sup>

Menurut Mulyasa partisipasi orangtua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan dalam bentuk moril adalah sebagai berikut: (a) Menciptakan budaya belajar di rumah, (b) Memprioritaskan tugas yang terkait secara langsung dengan pembelajaran di sekolah, (c) Mendorong anak-anak untuk aktif dalam berbagai kegiatan organisasi sekolah, (d) Memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan gagasan, ide, dan berbagai aktivitas yang menunjang kegiatan

---

<sup>25</sup> Afia Rosdiana, “Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain Di Kota Yogyakarta,” *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 1, no. 2 (2006).

belajar,(d) Menciptakan situasi yang demokratis di rumah.<sup>26</sup> Lebih lanjut, partisipasi tidaklah hanya dilihat dari menyekolahkan atau memasukan anak ke dalam lembaga pendidikan tetapi juga kualitas keterlibatan orangtua dalam ikut mengupayakan pencapaian tujuan pendidikan anak usia dini secara optimal.

## **B. Pengertian Orang Tua**

Dalam kamus bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “orang tua adalah ayah dan ibu kandung” . Berdasarkan pengertian etimologi, pengertian orang tua yang dimaksud pada pembahasan ini ialah seseorang yang telah melahirkan dan mempunyai tanggungjawab terhadap anak-anak baik anak sendiri maupun anak yang diperoleh melalui jalan adopsi.<sup>27</sup>

Orang tua atau keluarga dalam sosialisasi menjadi salah satu bagian ikon yang mendapat perhatian khusus, keluarga dianggap penting sebagai bagian bagi masyarakat secara umum. Individu terbentuk karena adanya orang tua dan dari keluarga pada akhirnya akan membentuk masyarakat, sedemikian penting peran orang tua atau posisi keluarga dalam pembentukan masyarakat.

Keluarga (orang tua) merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah anak dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara

---

<sup>26</sup> Mulyasa,E. 2005. Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK. Jakarta : Remaja.

<sup>27</sup> Rizka, “Skripsi Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Prestasi Anak di Perum Tanjung Raya Permai Kelurahan Pematang Wangi Kecamatan Tanjung Senang Bandar Lampung.”

pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak anak, pudi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak.<sup>28</sup> Pendidikan yang pertama diterima adalah keluarga inilah yang akan digunakan anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan selanjutnya disekolah.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anaknya, dan merekalah yang memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar yang baik serta menanamkan keimanan yang baik kepada anaknya dari sejak sedini mungkin dan selanjutnya barulah anak akan mengikuti pendidikan sekolah.

Dalam hal ini orang tua sebagai pendidik utama berkewajiban memberikan teladan yang baik. Melalui teladan, pendidikan yang diterima anak akan lebih melekat dalam jiwa dan perasaannya karena didasari oleh sifat anak yang suka meniru. Untuk itu, orang tua haruslah memberikan teladan yang baik kepada anak. Apabila orang tua memberikan teladan yang baik kepada anaknya maka baik pulalah perilaku anaknya, dan sebaliknya. Apabila orang tua tidak mampu memberikan teladan yang baik kepada anaknya maka tidak baik pulalah perilaku anaknya di masa depan.

### **C. Partisipasi Orang Tua**

Pendidikan terhadap anak-anak menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan keluarga menempatkan ibu dan bapak

---

<sup>28</sup> Nika Cahyati, "Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19," *Jurnal Golden Age* 4, no. 1 (2020): 153–54.

sebagai pendidik kodrati. Hubungan kekeluargaan yang dekat dan didasari oleh kasih sayang serta perasaan tulus ikhlas merupakan faktor utama bagi orangtua dalam membimbing anak-anaknya. Hubungan keterlibatan antara orangtua sebagai pendidik dan anak sebagai si terdidik dengan maksud bahwa orangtua mengarahkan anaknya sesuai dengan tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar kemampuan yang ada pada dirinya.<sup>29</sup>

Pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan proses belajar. Pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas yang menyangkut perkembangan berbagai aspek yang ada pada diri anak, meliputi aspek sikap dan kepribadian, aspek pengetahuan, serta aspek keterampilan. Proses belajar merupakan upaya yang dilakukan dalam rangka memperoleh perubahan dan peningkatan diberbagai aspek tersebut. Menurut Hamdani,<sup>30</sup> tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua terhadap anaknya, antara lain:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.

---

<sup>29</sup> Moh, Shochib. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta

<sup>30</sup> Hamdani. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia

3. Mendidikinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak sehingga apabila ia telah dewasa mampu hidup mandiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT.
5. Membantu anak-anak memahami posisi dan peranannya masing-masing sesuai dengan jenis kelaminnya, agar mampu saling menghormati dan saling menolong dalam melaksanakan perbuatan baik yang diridhoi Allah SWT.
6. Membantu anak didik mengenal dan memahami nilai-nilai/norma-norma yang mengatur kehidupan berkeluarga, betetangga, dan bermasyarakat dan mampu melaksanakannya untuk memperoleh ridho Allah SWT.
7. Mendorong anak untuk mencari ilmu dunia dan ilmu agama agar mampu merealisasikan dirinya sebagai diri individu dan sebagai anggota masyarakat yang beriman.
8. Membantu anak-anak memasuki kehidupan bermasyarakat setahap demi setahap melepaskan diri dari ketergantungan kepada orangtua dan orang dewasa lainnya, serta mampu bertanggung jawab.
9. Membantu dan memberi kesempatan serta mendorong anak-anak mengerjakan sendiri dan berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, untuk memperoleh pengalaman sendiri secara langsung.

Partisipasi orangtua dalam prestasi belajar anaknya akan membawa dampak yang positif terhadap cara belajar anaknya. Hal ini akan membantu anak untuk belajar menjalani proses pendidikan yang berlangsung di sekolah dan di rumah. Orangtua yang telah memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup akan memberikan tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anaknya. Schunk menyimpulkan beberapa bentuk tanggung jawab dan partisipasi orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya antara lain:<sup>31</sup>

1. Memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Orangtua yang memiliki kesadaran yang tinggi terhadap pendidikan anaknya akan lebih memerhatikan dan berusaha memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan anak untuk menunjang kegiatan belajarnya. Hal ini dapat dilihat dari pengalaman belajar orangtua yang telah dijalani sebelumnya. Oleh karena itu, mayoritas orangtua yang memiliki keterlibatan yang tinggi terhadap prestasi belajar anaknya akan lebih memerhatikan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan belajar anak seperti alat tulis, tas, sepatu, buku penunjang belajar, buku modul, dan lainnya.

2. Pengawasan kegiatan belajar di dalam rumah

Banyak hal yang dilakukan seorang anak di dalam rumahnya, salah satunya yakni menyelesaikan tugas sekolah ataupun sekedar mengulang pelajaran di sekolahnya. Karakteristik anak usia sekolah dasar salah satunya yakni lebih suka melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan seperti bermain. Tingkat rasa tanggung jawab terhadap penyelesaian tugas sekolah ataupun belajar

---

<sup>31</sup> D.H. Schunk, Pintrich, P.R., Meece, J.L. 2010. *Motivation in Education : Theory, Research and Application*. (3<sup>rd</sup> ed.) New Jersey : Pearson Education Inc.

bagi anak usia sekolah dasar masih sangat rendah. Oleh karena itu, orangtua harus lebih perhatian terhadap kegiatan belajar di dalam rumah. Orangtua haruslah mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan di sekolah, mengingatkan anak untuk mengulang pelajaran di sekolah serta mendampingi belajar anaknya.

### 3. Memberikan motivasi

Motivasi merupakan obat yang ampuh untuk menghilangkan rasa malas yang datang dalam kegiatan belajar. Orangtua yang memiliki wawasan, pengetahuan serta pengalaman yang tinggi akan lebih mudah memberikan motivasi yang positif untuk anaknya. Motivasi mengandung unsur yakni penguatan dan teguran/ hukuman. Penguatan diberikan kepada anak yang telah mencapai keberhasilan dalam segala hal termasuk dalam kegiatan.

### 4. Mendorong anak untuk disiplin dalam mengerjakan tugas dari rumah.

Anak dilatih untuk mempunyai target waktu pengerjaan tugas di rumah bertujuan untuk melatih kedisiplinan, sehingga anak menghargai waktu yang telah diberikan, dan tidak mengulur waktu sehingga mengakibatkan tugas semakin banyak dan menghambat proses belajar.

## **D. Motivasi Belajar**

### 1. Pengetian Motivasi Belajar

#### a. Pengertian Motivasi

Banyak teori yang mengemukakan definisi dari motivasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar

untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Atau berbagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi berasal dari kata “motif” yang berarti daya penggerak yang telah menjadi aktif.<sup>32</sup> Motif menjadi aktif pada saat- saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak. Menurut Gleitman yang dikutip oleh Mahmud, pada dasarnya motivasi ialah keadaan internal organisme (baik manusia ataupun hewan ) yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.<sup>33</sup> Menurut Sumadi Suryabrata motif ialah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas- aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.<sup>34</sup>

Sementara Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.<sup>35</sup> Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi ialah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi disini merupakan suatu alat

---

<sup>32</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

<sup>33</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100.

<sup>34</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 70.

<sup>35</sup>Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014)



kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.

Seseorang dikatakan memiliki motivasi tinggi dapat di artikan bahwa seorang tersebut memiliki alasan yang sangat kuat untuk mencapai apa yang di inginkannya dengan mengerjakan pekerjaannya. Berbeda dengan motivasi dalam pengertian yang berkembang di masyarakat yang sering kali disamakan dengan semangat, misalnya dalam sebuah percakapan “saya ingin anak saya memiliki motivasi yang tinggi”, dalam ungkapan tersebut bisa diartikan bahwa orang tua tersebut menginginkan anaknya memiliki semangat belajar yang tinggi. Oleh sebab itu perlu dipahami bahwa ada perbedaan penggunaan istilah motivasi di masyarakat ada yang mengartikan motivasi sebagai sebuah alasan, ada pula yang mengartikan motivasi sama dengan semangat.

#### b. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Siswa akan giat belajar jika ia mempunyai motivasi untuk belajar. Menurut Sardiman, motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai.<sup>36</sup> Sedangkan menurut Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar

---

<sup>36</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 75.

untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>37</sup>

Dari berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

## 2. Macam- Macam Motivasi Belajar

Menurut teori Woodworth, motivasi dapat digolongkan menjadi 3 tipe, yakni:

- 1) Kebutuhan- kebutuhan organis, yakni motif- motif yang berhubungan dengan kebutuhan- kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
- 2) Motif- motif darurat, yakni motif- motif yang timbul jika suatu situasi menuntut timbulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
- 3) Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Disisi lain Sumadi Suryabrata membagi motivasi berdasarkan sifatnya menjadi dua macam, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik.

---

<sup>37</sup>Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

- 1) Motivasi Intrinsik : yaitu motivasi yang fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak perlu dorongan dari orang lain ia sudah mencari sendiri buku- buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggung jawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara baik. Dalam kaitannya dengan belajar. Hamalik menjelaskan bahwa motivasi instrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari keinginan, kemampuan/cita- cita, kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.<sup>38</sup> Motivasi instrinsik dapat mengarahkan munculnya motivasi berprestasi. Disebut motivasi instrinsik bila tujuannya interen dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai- nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu.
- 2) Motivasi Ekstrinsik : yaitu motif- motif yang berfungsinya sebab adanya perangsang dari luar. Misalnya orang belajar dengan giat karena diberi tahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian, orang yang membaca sesuatu karena diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik merupakan salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan belajar. Walaupun tidak berkaitan secara mutlak dengan kegiatan belajar, pada umumnya siswa di sekolah dalam aktivitas pembelajaran perlu adanya dorongan atau motivasi yang ada pada diri siswa tersebut. Hal ini terlihat setelah banyak

---

<sup>38</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:Bumi Aksara, 2008), 131.

perubahan- perubahan yang terjadi pada siswa setelah guru melakukan perlakuan kepada siswa yang merupakan motivasi dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri. Pengalaman menunjukkan bila siswa mendapat pujian dari guru misalnya menyatakan bagus, menepuk bahu sebagai penguat dan sebagainya maka siswa akan merasa senang dan merasa diperhatikan oleh guru, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat siswa untuk belajar. Karena bagaimanapun peranan motivasi ekstrinsik juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan motivasi dalam diri siswa dalam mencapai tujuan atau makna aktivitas belajar tersebut. Hamalik menjelaskan bahwa motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>39</sup>

### 3. Kedudukan Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran

Kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan belajar secara benar, lebih dari itu dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan- pertimbangan positif dalam kegiatannya termasuk kegiatan belajar. Motivasi merupakan hal yang sangat penting dalam belajar, karena:

- a. Motivasi memberikan semangat seorang pelajar dalam kegiatan- kegiatan belajarnya.
- b. Motivasi- motivasi perbuatan sebagai pemilih dari tipe kegiatan di mana seseorang berkeinginan untuk melakukannya.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar.*, 132.

<sup>40</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2012), 193.

c. Motivasi memberikan petunjuk pada tingkah laku.

#### 4. Fungsi dan Peran Motivasi dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran, ada tiga bagian penting yang menajdi harapan semua peserta didik, *pertama* yakni niat yang benar, ketika peserta didik mempunyai niat yang benar ia akan belajar dengan sepenuh hati, bukan karena perintah, bukan karena di jadwal atau karena dihukum. *Kedua*, belajar dilaksanakan dengan baik, dengan begitu maka seorang anak akan melakukan belajar dengan usaha- usaha yang dapat dilakukan oleh semua orang, tidak curang, dan tidak merugikan orang lain. *Ketiga*, mencapai hasil yang gemilang, bahwa dengan belajar akan memperoleh hasil, hasil yang diperoleh benar- benar disebabkan kegiatan belajar bukan karena yang lain.<sup>41</sup>

Ketiga rangkaian di atas dapat dilakukan oleh peserta didik apabila ia diberi tahu sejak awal tentang pentingnya belajar dalam kehidupan. Bila belajar telah diketahui sejak awal, apa yang mendasari kegiatan belajar, apa yang harus dilakukan dan apa tujuannya, maka hal ini akan memudahkan seseorang mengenal kegiatannya. Menurut Mardianto, ada dua golongan motivasi dalam penggunaannya sebagai peran dalam pembelajaran<sup>42</sup>, yakni:

- a. Motif Primer, yakni motif dasar yang menunjukkan pada motif yang tidak dipelajari.
- b. Motif Sekunder, yakni menunjukkan kepada motif yang berkembang dalam diri individu karena pengalaman dan dipelajari.

---

<sup>41</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan*, (Meda: perdna Publishing, 2012), 190.

<sup>42</sup>Ibid., 191.

Hasil Belajar akan menjadi optimal kalau ada motivasi. Motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan itu Winansih mengungkapkan bahwa fungsi motivasi itu ada tiga, di antaranya yakni:

- a. Mendorong manusia berbuat, yakni sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan- perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisih perbuatan- perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi berfungsi sebagai pendorng usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka akan mencapai prestasi yang gemilang. Mardianto mengatakan bahwa tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi siswa. Bila ini terjadi maka motivasi akan

memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam belajar.<sup>43</sup>

## 5. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar seseorang juga di kemukakan oleh Anni diantaranya yaitu:

- a. Sikap; merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan didalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau obyek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap merupakan hasil dari suatu kegiatan belajar. Sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, dan perilaku peran ( guru- murid, orang tua- anak dan sebagainya).
- b. Kebutuhan; merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memandu siswa untuk mencapai suatu tujuan. Kebutuhan bertindak sebagai kekuatan internal yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan.
- c. Rangsangan; merupakan perubahan didalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung akan membantu memenuhi kebutuhan belajar siswa. Pembelajaran yang tidak merangsang dapat mengakibatkan siswa yang pada mulanya memiliki motivasi

---

<sup>43</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan.*, 192.

yang tinggi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam proses pembelajaran.

- d. Afeksi; berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan kepemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi mampu mendorong siswa untuk belajar keras.
- e. Kompetensi; dalam proses pembelajaran, rasa kompetensi pada diri siswa akan timbul apabila menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Apabila siswa mengetahui bahwa dia merasa mampu terhadap apa yang telah ia pelajari dia akan merasa percaya diri. Kompetensi memberikan peluang pada kepercayaan diri untuk berkembang, dan memberikan dukungan emosional terhadap usaha tertentu dalam menguasai keterampilan dan pengetahuan baru.
- f. Penguatan; salah satu hukum psikologi yang paling fundamental adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Dalam teori penguatan, penguatan positif menggambarkan konsekuensi peristiwa itu sendiri. Sedangkan penguatan negatif merupakan stimulus aversif ataupun peristiwa yang harus diganti atau di kurangi intensitasnya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Catharina Tri Anni dkk, *Psikologi Belajar*,(Semarang: UNNES Press, 2007), 158.



## 6. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Unno Hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang memiliki indikator sebagai berikut:<sup>45</sup>

### a. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari dalam diri manusia yang bersangkutan. Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

### b. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Seorang peserta

---

<sup>45</sup>Hamzah Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi aksara, 2011), 31.

didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan mendapat malu dari gurunya, atau di olok- olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa keberhasilan peserta didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

c. Adanya harapan dan cita cita masa depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Adanya penghargaan dalam belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti “bagus” “hebat” dan lain-lain disamping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi peserta didik. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

### **E. Pembelajaran Daring (Dalam Jaringan)**

Pembelajaran sejatinya dilakukan melalui interaksi guru dengan siswa dalam suasana lingkungan belajar. Esensi pembelajaran ini merupakan pendampingan yang dilakukan pendidik untuk mentransmisikan ilmu kepada peserta didik. Oleh karena itu, secara sederhana pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu proses pencerahan yang dilakukan guru untuk membantu siswa mendapatkan

pembelajaran dan mampu memahami bahan pembelajaran yang diberikan.

Paradigma terhadap esensi pembelajaran semacam itu telah menjadi klasik dengan adanya krisis Covid-19 yang telah mengubah paradigma pendidikan dan pembelajaran di dunia.<sup>46</sup> Krisis pandemi ini tidak hanya menyerang organ pernapasan manusia, namun juga menghentikan organ sistem pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan secara normal melalui pembelajaran tatap muka di sekolah. Seluruh dunia disibukkan dengan pencegahan penularan Covid-19 sehingga diterapkan penghentian seluruh aktivitas di luar rumah dan perkantoran, termasuk sekolah ditutup untuk sementara.

Salah satu model pembelajaran yang adaptif dengan situasi pandemi ini ialah pembelajaran daring karena dilakukan tatap muka jarak jauh antara pendidik dan siswa. Pembelajaran daring merupakan salah satu model pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan perangkat *Education* and teknologi di tengah pandemi saat ini.<sup>47</sup> Menurut Mustofa bahwa Pembelajaran daring merupakan sistem pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metoda pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan secara terpisah dari aktivitas belajar. pembelajaran daring diselenggarakan.

Menurut Alessandro, artinya bahwa penggunaan pembelajaran

---

<sup>46</sup> Rahim Mansyur, "Dampak Covid-19 terhadap Dinamika Pembelajaran di Indonesia," *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020): 114–17.

<sup>47</sup> I Putu Yoga Purandin, "Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19," *Jayapangus Press* 3 (2020): 275–77,

daring melibatkan unsur teknologi sebagai sarana dan jaringan internet sebagai sistem. Pembelajaran daring telah banyak dilakukan dalam konteks perguruan tinggi, terbukti dari beberapa penelitian yang menjelaskan hal pembelajaran daring memberikan manfaat dalam membantu menyediakan akses belajar bagi semua orang, sehingga menghapus hambatan secara fisik sebagai faktor untuk belajar dalam ruang lingkup kelas.

Bahkan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang efektif untuk diterapkan khususnya dalam perguruan tinggi, akan tetapi menurut Pilkington tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua pembelajaran dapat dipindahkan ke dalam lingkungan pembelajaran secara online. Efektivitas model pembelajaran ini sangat ditentukan oleh sistem jaringan telekomunikasi sebagai perangkat penunjang yang paling utama. Efektivitas model pembelajaran ini sangat ditentukan oleh sistem jaringan telekomunikasi sebagai perangkat penunjang yang paling utama.<sup>48</sup>

Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) ini sebenarnya tidak mudah dilakukan, berbeda hampir 80 derajat dengan pembelajaran tatap muka (*face to face*). Pembelajaran daring tidak bisa lepas dari jaringan internet. Koneksi jaringan internet menjadi salah satu kendala yang dihadapi siswa yang tempat tinggalnya di pinggiran kota. Perlu disadari bahwa ketidaksiapan guru dan siswa terhadap pembelajaran daring juga menjadi masalah. Kegagalan pembelajaran daring memang nampak terlihat

---

<sup>48</sup> Yani Fitriyani, Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Jurnal Kependidikan Juli 2020. Vol.6, No.2

dihadapan kita, tidak satu atau dua sekolah saja melainkan menyeluruh di beberapa daerah di Indonesia.

Perbedaan yang paling mendasar tentu siswa tidak bisa melakukan interaksi langsung dengan guru. Sehingga komunikasi yang terjalin sangatlah terbatas. Keterbatasan komunikasi menyebabkan terjadinya pemerolehan informasi dan instruksi dari guru sangatlah terbatas. Memang pembelajaran jarak jauh seyogyanya menitik beratkan pada kemandirian siswa. Kemandirian inilah yang nantinya harus dipupuk di dalam pandemi Covid-19.<sup>49</sup>

a. Kelebihan Pembelajaran Daring

1. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran,
2. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan,
3. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

b. Kelemahan Pembelajaran Daring

1. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri, terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman, adanya

---

<sup>49</sup> Kristiani Maryani, "Penilaian dan Pelaporan Perkembangan Anak saat Pembelajaran di Rumah di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 56.

kemungkinan muncul perilaku frustrasi, kecemasan dan kebingungan.

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti google classroom, whatsapp group, zoom dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menjadikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa diharapkan mampu mengkonstruksi ilmu pengetahuan.

Di MTsN 4 Kediri untuk kegiatan belajar mengajar ketika pembelajaran daring menggunakan *WhatsApp*. Guru membuat Grup dan memasukkan siswa-siswi ke grup kelas masing-masing. Jadi ketika guru memberikan tugas atau pemberitahuan guru mengirimkan ke grup. Dan juga ketika siswa-siswi mengumpulkan tugas juga dikirimkan ke grup kelas.

Disamping itu, siswa harus bergantung dengan jaringan internet jika pembelajaran jarak jauh yang dilakukan berbasis dalam jaringan internet. Nah inilah kondisi yang dialami siswa sekarang ini. Siswa lebih banyak berinteraksi di rumah. Sebenarnya pembelajaran jarak jauh yang

dilakukan oleh siswa di rumah selama pandemi ini tidaklah sepenuhnya menjadi buruk.

Seperti halnya yang telah dipaparkan tadi, bahwa ada sikap karakter positif siswa yang mungkin bisa tumbuh di dalam dirinya selama pembelajaran jarak jauh dari rumah ini. Salah satunya yaitu kemandirian. Karakter merupakan hal yang hakiki dimiliki oleh setiap orang. Karakter juga menjadi ciri setiap individu yang satu dengan individu yang lainnya.

## **F. Hasil Belajar siswa**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Untuk memperoleh pengertian hasil belajar secara jelas, terlebih dahulu perlu dirumuskan mengenai hakekat belajar. Secara psikologi hakekat belajar ialah suatu proses perubahan yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. di antaranya yakni:

- a. Menurut Burton, *“Learning is a change in the individual, due to interaction of that individual and his environment, which fills a need and makes him more capable of dealing adequately with his environment”*. Belajar ialah suatu perubahan dalam diri individu sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya untuk memenuhi



kebutuhan dan menjadikannya lebih mampu melestarikan lingkungannya secara memadai.<sup>50</sup>

- b. Menurut Hilgard, *“Learning is process by which an activity originates or changed through training procedures (wether in laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not atributable to training.”* Menurutnya belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah.<sup>51</sup>
- c. James O. Whittaker, mengemukakan bahwa belajar ialah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.<sup>52</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar merupakan aktifitas yang dilakukan secara sadar dan menghasilkan suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang terjadi pada seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto perubahan yang terjadi dalam diri seseorang akibat belajar memiliki karakteristik tersendiri, di antaranya yakni:

---

<sup>50</sup>Anis Basleman, *Teori Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 7.

<sup>51</sup>Sulihin B. Sjukur, “Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa Tingkat Smk” , *Pendidikan Vokasi*, 3, (November, 2012), 372.

<sup>52</sup>Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 35.

- a. Perubahan terjadi secara sadar
- b. Perubahan akibat belajar bersifat kontinu dan fungsional
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e. Perubahan dalam belajar memiliki tujuan dan terarah
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.<sup>53</sup>

Untuk melengkapi pengertian mengenai makna belajar, perlu kiranya dikemukakan berbagai prinsip yang berkaitan dengan belajar, di antaranya yakni:

- a. Belajar pada hakekatnya menyangkut potensi manusiawi dan kelakuannya.
- b. Belajar memerlukan proses dan penahapan serta kematangan dari para siswa
- c. Belajar akan lebih mantap dan efektif, bila didorong dengan motivasi dari dalam/ dasar kebutuhan/ kesadaran atau *intrinsic motivation*, lain halnya belajar dengan rasa takut atau dibarengi dengan rasa tertekan dan menderita.
- d. Dalam banyak hal, belajar merupakan proses percobaan (dengan kemungkinan berbuat keliru) dan *conditioning* atau pembiasaan.
- e. Kemampuan belajar seorang siswa harus di perhitungkan dalam rangka menentukan isi pelajaran.

---

<sup>53</sup>Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3- 4.

- f. Belajar melalui praktik atau mengalami secara langsung akan lebih efektif mampu membina sikap, keterampilan, cara berpikir kritis dan lain- lain, bila dibandingkan dengan belajar hafalan saja.
- g. Perkembangan pengalaman siswa akan banyak mempengaruhi kemampuan belajar yang bersangkutan.
- h. Bahan pelajaran yang bermakna atau berarti, lebih mudah dan menarik untuk dipelajari, dari pada bahan yang kurang bermakna.
- i. Informasi tentang kelakuan baik, pengetahuan, kesalahan serta keberhasilan siswa, banyak membantu kelancaran dan gairah belajar.
- j. Belajar sedapat mungkin diubah kedalam bentuk aneka ragam tugas, sehingga anak- anak melakukan dialig dalam dirinya atau mengalaminya sendiri.<sup>54</sup>

Proses belajar terjadi karena adanya suatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang dimaksud adalah berupa hasil belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Djamarah dan Zain dalam bukunya bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Hal demikian menggambarkan bahwa yang menjadi fokus

---

<sup>54</sup>Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru Dan Siswa*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 223.

bagi pendidik adalah bagaimana mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajar yang diinginkan.<sup>55</sup>

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi yang dikemukakan oleh Jihad, ia mengatakan bahwa hasil belajar ialah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar.<sup>56</sup>

Definisi lain dikemukakan Sudijono dalam sebuah jurnal. Menurut Sudijono hasil belajar ialah sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik.<sup>57</sup> Dari berbagai definisi yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mereka mendapatkan pengalaman belajar yang berupa perubahan tingkah laku baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Hasil belajar siswa tersebut merupakan gambaran keberhasilan siswa dalam proses belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan alat untuk mengetahui

---

<sup>55</sup>, S.B Djamarah & Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 17.

<sup>56</sup>Desy Ayu Nurmala, "Pengaruh Motivasi Belajar Dan Aktivitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Akuntansi", *Jurnal Pendidikan*, 1 (2014), 44.

<sup>57</sup>Valiant Lukad, "Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Praktik Kelistrikan Otomotif Smk Di Kota Yogyakarta", *Pendidikan Vokasi*, 2 (2016), 114.

seorang siswa mengalami perubahan atau tidak dalam belajar. Hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar mengajar cenderung menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi pada diri sendiri.
- b. Menambah keyakinan dalam memahami sesuatu dari kemampuan yang dimiliki.
- c. Hasil belajar yang dicapai bermakna dalam membentuk perilaku dan digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang lain.
- d. Kemampuan siswa untuk menilai dan mengendalikan diri dalam usaha dan proses belajarnya.

## 2. Kriteria Hasil belajar

Pada dasarnya, pengungkapan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu pelajaran dapat dilihat dari prestasi siswa. Siswa dikatakan berhasil apabila mendapatkan prestasi tinggi begitupun sebaliknya, jika siswa tidak berhasil maka prestasinya rendah. Dalam Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>58</sup>

Jika di lihat secara seksama mengenai tujuan pendidikan yang tercantum dalam undang- undang di atas, maka dapat kita ketahui bahwa rumusan tujuan pendidikan yang berlaku di Indonesia menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom. Oleh sebab itu dari banyaknya teori yang membahas mengenai klasifikasi hasil belajar, peneliti memilih klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang terkenal dengan Teori Taksonomi Bloom.

Menurut Teori Taksonomi Bloom, Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah, yakni *Cognitive Domain* (Aspek Kognisi yang melibatkan keterampilan dalam berfikir), *Affective Domain* (aspek sikap, perasaan dan emosi), dan *Psychomotor Domain* (yakni aspek yang memfokuskan pada keterampilan dan kinerja).<sup>59</sup> Berikut penjabarannya:

a. Aspek kognitif

Yakni aspek yang berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.<sup>60</sup> Ranah kognitif memuat tujuan pembelajaran dengan proses mental yang berawal dari tingkat

---

<sup>58</sup>Undang- Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional

<sup>59</sup>Chaman Mansha Rupani, "Evaluation Of Existing Teaching Learning Process On Bloom's Taxonomy", *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, Vol.1 (August, 2011), 120.

<sup>60</sup>Ramlan Effendi, "Konsep Revisi Taksonomi Bloom Dan Implementasinya Pada Pelajaran Matematika Smp", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 01,(2016), 73.

pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi yakni evaluasi. Berikut penjelasannya:

1) Pengetahuan

Mencakup kemampuan ingatan tentang hal- hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan. Pengetahuan tersebut dapat berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian, kaidah, teori, prindip, atau metode.

2) Pemahaman

Mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal- hal yang dipelajari.

3) Penerapan

Mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Perilaku ini tampak dalam kemampuan menggunakan prinsip.

4) Analisis

Mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian- bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

5) Sintesis

Mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya tampak di dalam kemampuan menyusun suatu program kerja.

## 6) Evaluasi

Mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil karangan.<sup>61</sup>

Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah (*Low order thinking skills*) dan ke empat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi (*High Order Thinking skills*).

Seiring perkembangannya teori pendidikan, teori Taksonomi Bloom aspek kognitif telah direvisi oleh muridnya, yakni Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl. Perubahannya ada titik dimensi proses kognitif dalam taksonomi revisi terbagi menjadi 6 kategori yaitu: mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Kategori-kategori tersebut akan dijelaskan dalam Tabel halaman berikutnya<sup>62</sup> :

---

<sup>61</sup>Aunurrahman, *Belajar.*, 49.

<sup>62</sup>Idrus L, “Analisis Psikologis Komparatif Pendekatan Pembelajaran Ki Hadjar Dewantara Dan Benjamin S. Bloom”, *Jurnal Kependidikan*, 1, (2019), 22.



**Tabel 2.1**  
**Kategori Aspek Kognitif**

Taksonomi Bloom Lama	C1 (Pengetahuan)	C2 (Pemahaman)	C3 (Aplikasi)	C4 (Analisis)	C5 (Sintesis)	C6 (Evaluasi)
Taksonomi Bloom Revisi	C1 (Mengingat)	C2 (Memahami)	C3 (Mengaplikasikan)	C4 (Menganalisis)	C5 (Mengevaluasi)	C6 (Mencipta)
	<b>Mengingat (remember)</b>	<b>Memahami (Understad)</b>	<b>Mengaplikasikan Apply)</b>	<b>Menganalisis (Analyze)</b>	<b>Mengevaluasi (Evaluate)</b>	<b>Mencipta (Create)</b>
Mengutip	Memperkirakan	Mengaskan	Memecahkan	Membandingkan	Mengumpulkan	
Menebitkan	Menceritakan	Mententukan	Menegaskan	Menilai	Mengatur	
Menjelaskan	Merinci	Menerapkan	Meganalisis	Mengarahkan	Erancang	
Memasangkan	Megubah	Memodifikasi	Menimpulkan	Mengukur	Membuat	
Membaca	Memperluas	Membangun	Menjelajah	Meangkum	Merearasi	
Menamai	Menjabarkan	Mencegah	Mengaitkan	Mendukung	Memperjelas	
Meninjau	Mnconthkan	Melatih	Mentransfer	Memilih	Mengarang	
Mentabulasi	Mememukakan	Menyelidiki	Mengedit	Memproyeksikan	Menyusun	
Memberi kode	Menggali	Memproses	Menemukan	Mengkritik	Mengode	
Menulis	Mengubah	Memecahkan	Menyeleksi	Mengarahkan	Mengkombinasikan	
Menytakan	Menghitung	Melakukan	Mengoreksi	Memutukan	Memfasilitasi	
Menunjukkan	Menguraikan	Mensimulasikan	Mendeteksi	Memisahkan	Mengkonstruksi	
Mendaftar	Mempertahankan	Mengurutkan	Menelaah	menimbang	Merumuskan	
Menggambar	Mngartikan	Membiasakan	Mengukur		Menghubungkan	
Membilang	Menerangkan	Mengklasifikasi	Membangunkan		Menciptakan	
Mengidentifikasi	Menafsirkan	Menyusuaikan	Merasionalkan		Menampilkan	
Menghafal	Memprediksi	Menjalankan	Mendiagnosis			
Mencatat	Melaporkan	Mengoperasikan	Memfokuskan			
Meniru	membedakan	Meramalkan	Memadukan			

Pembagian ranah kognitif di atas menunjukkan bahwa seorang yang belajar adalah suatu proses menuju perubahan internal, bermula dari kemampuan- kemampuan yang lebih rendah pada kondisi pra belajar, meningkat pada kemampuan- kemampuan yang lebih tinggi. Proses ini merupakan suatu proses yang dinamis, dimana siswa melalui keaktifannya akan dapat secara terus menerus mengembangkan kemampuannya untuk mencapai tingkatan- tingkatan kemampuan yang lebih tinggi dalam proses belajar yang dilakukan.

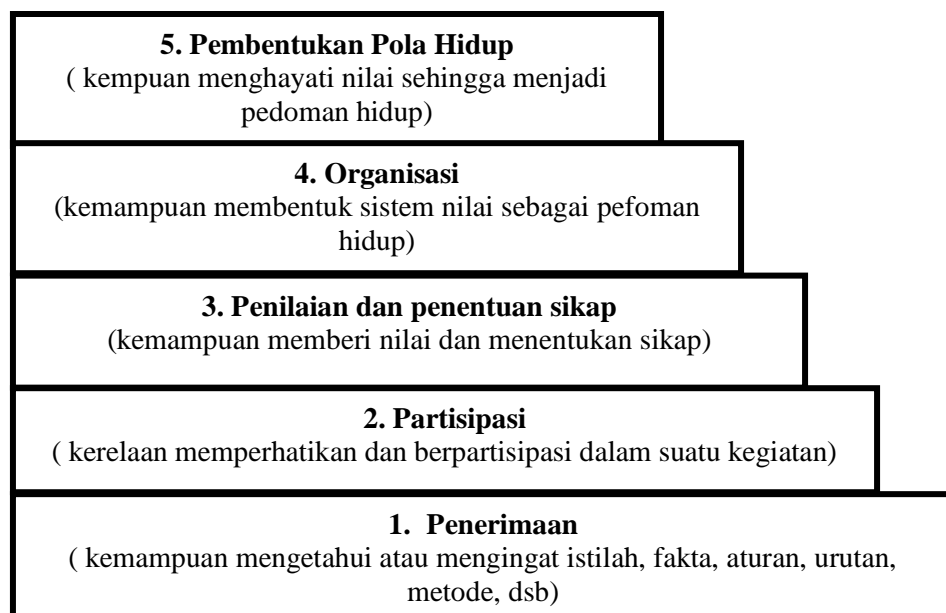
#### b. Aspek Afektif

Yaitu berisi perilaku- perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri. Ranah ini terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu:

- 1) Penerimaan; yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesiediaan memperhatikan hal tersebut.

- 2) Partisipasi; yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
- 3) Penilaian dan penentuan sikap; yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
- 4) Organisasi; yang mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
- 5) Pembentukan pola hidup; yang mencakup kemampuan menghayati nilai, dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.

Jika dituangkan dalam bentuk bagan, hirarkis perilaku belajar ranah afektif ini adalah sebagaimana ditampilkan di halaman berikut:



Bagan di atas menunjukkan bahwa seseorang yang belajar ialah suatu proses menuju perubahan internal yang berkenaan dengan aspek-aspek afektif. Perubahan itu bermula dari kemampuan- kemampuan yang

lebih rendah kemudian meningkat pada kemampuan- kemampuan yang lebih tinggi.

c. Aspek Psikomotorik

Dalam sebuah jurnal karya Friska dinyatakan bahwa Psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan *skill* (keterampilan) atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pelajaran tertentu.<sup>63</sup> Berdasarkan teori dari Simpson Keberhasilan belajar dalam bentuk *skill* (keahlian) bisa dilihat dengan adanya siswa yang mampu mempraktekkan hasil belajar dalam bentuk yang tampak, yaitu meliputi :<sup>64</sup>

1) Persepsi (*Perception*)

Ialah keterampilan memilah dan memilih (mendeskripsikan) sesuatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut. Sebagai contoh pemilihan warna, pemilihan angka (6 dan 9), pemilihan huruf (b dan d). Terdapat beberapa kata kerja pada kajian persepsi ini yang digunakan oleh seorang pendidik dalam melakukan proses pembelajaran, di antaranya meliputi: memilih, membedakan, mempersiapkan, menyisihkan, menunjukkan, mengidentifikasi, dan menghubungkan.

2) Kesiapan (*set*)

Ialah keterampilan kesiapan dalam melakukan kegiatan tertentu. Di antaranya yakni kesiapan mental, kesiapan fisik, maupun

---

<sup>63</sup>Friska Octavia Rosa, "Analisis Kemampuan Siswa Kelas X Pada Ranah Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik", *Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika*, Vol 1, No 2, (2015), 25.

<sup>64</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 22.

kemampuan bertindak. Pada kajian tentang *set* ini, kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran di antaranya ialah memulai, mengawali, bereaksi, mempersiapkan, memprakarsai, menanggapi dan mempertunjukkan.

### 3) Respon terbimbing ( *Guided respons*)

Merupakan keterampilan seseorang dalam melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. Respon ini terdiri dari menirukan, *spekulasi*, *trial and error* dan lain sebagainya. Pada tahap ini kata kerja yang digunakan ialah mempraktekkan, memainkan, mengikuti, mengerjakan, membuat, mencoba, memperlihatkan. Misalnya meniru gerakan tari.

### 4) Gerakan tebiasa

Keterampilan melakukan gerakan tanpa contoh. Contohnya melakukan lempar peluru, lompat tinggi dengan tepat. Kata kerja yang digunakan pada tahap ini dalam pembelajaran ialah melaksanakan, mengerjakan, menyusun, menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, mengoperasikan, membangun, memperbaiki, memainkan dan menangani. Sebagai contoh dalam tahap ini ialah ketika peserta didik dibimbing dan dilatih untuk melaksanakan adzan.

### 5) Respon

Kompleks (*Complex overt response*), yaitu kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat. Kata kerja yang digunakan dalam

tahap ini ialah mengoperasikan, membangun, memasang, membongkar, memperbaiki, melaksanakan, mengerjakan, menyusun menggunakan, mengatur, mendemonstrasikan, memainkan dan menangani.

#### 6) Penyesuaian pola gerakan

Merupakan keterampilan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran pada tahap ini ialah mengubah, mengadaptasi, mengatur kembali dan membuat variasi.

#### 7) Kreativitas

Ialah suatu kemampuan melahirkan pola- pola gerak- gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Kata kerja yang digunakan dalam pembelajaran ialah merancang, menyusun, menciptakan, mendesain, mengkombinasikan, mengatur, dan merencanakan.

### 3. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil dari belajar siswa bersifat heterogen yaitu hasil prestasi belajar yang berbeda- beda antara siswa satu dengan siswa lainnya. Hal tersebut terjadi tentu adanya banyak sebab yang timbul. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor dari dalam (faktor intern) maupun dari luar diri siswa (faktor ekstern). Menurut Slameto faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain:<sup>65</sup>

---

<sup>65</sup>Slameto, *Belajar & Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

a. Faktor Internal

- 1) Faktor Jasmaniah : Kesehatan, cacat tubuh,
- 2) Faktor Psikologi: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motivasi, kematangan, kesiapan.

b. Faktor Eksternal

- 1) Faktor Keluarga: cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan.
- 2) Faktor sekolah: metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standart pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, tugas rumah.
- 3) Faktor Masyarakat: kegiatan siswa dalam masyarakat, media masa, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor di atas dapat menimbulkan hasil belajar siswa yang berbeda-beda. Interaksi antara motivasi belajar dan kesiapan belajar dapat meningkatkan hasil belajar jika dimanfaatkan secara optimal. Misalnya ketika siswa memiliki kecerdasan dalam pembelajaran tetapi tidak didukung dengan kesiapan belajar serta motivasi yang timbul baik dari dalam individu atau dari luar individu maka hasil yang akan dicapai tidak akan maksimal. Dapat disimpulkan bahwa variabel hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua macam faktor yaitu motivasi belajar dan kesiapan belajar.

#### 4. Penilaian Hasil Belajar

Menurut Supratiningsih dan Suharja dalam Ruminiati mengungkapkan bahwa penilaian ialah kegiatan untuk membuat keputusan tentang hasil pembelajaran dari tiap- tiap siswa, serta keberhasilan siswa dalam kelas secara keseluruhan.<sup>66</sup> Dengan penilaian seorang guru dapat mengukur ketuntatan hasil belajar peserta didik. Menurut Sudjana dalam bukunya Rusdiana tujuan dari penilaian hasil belajar ialah:<sup>67</sup>

- a. Mendeskripsikan kecakapan belajar siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai mata pelajaran yang ditempuhnya.
- b. Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, yakni seberapa efektifnya mampu mengubah tingkah laku siswa ke arah tujuan pendidikan.
- c. Menentukan tindak lanjut hasil penilaian, yaitu melakukan perbaikan dan penyempurnaan dalam hal program pendidikan dan pengajaran serta pelaksanaan sistem.
- d. Memberi pertanggung jawaban (*accountability*) dari pihak sekolah kepada pihak- pihak yang berkepentingan.

Dalam kurikulum 2013, cakupan penilaian terdiri dari 4 kompetensi, yang meliputi Kompetensi 1 yaitu kompetensi sikap spiritual, kompetensi 2 yaitu kompetensi inti untuk sikap sosial, Kompetensi 4 yakni

---

<sup>66</sup>Ruminiati, *Pengembangan Pendidikan Kewarganegaraan SD*,( Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar, 2007), 3.

<sup>67</sup>Rusdiana, *Penilaian Autentik Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 141.

pengetahuan dan Kompetensi 4 yakni keterampilan. Mekanisme dalam Kurikulum 2013 terdiri atas sebagai berikut:<sup>68</sup>

a. Mekanisme Tingkat Kompetensi

Tingkat kompetensi merupakan batas minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pencapaian kompetensi sikap dinyatakan dalam deskripsi kualitas tertentu. Pencapaian kompetensi pengetahuan dinyatakan dalam skor tertentu untuk kemampuan berpikir dan dimensi pengetahuannya. Adapun kompetensi keterampilan dinyatakan dalam deskripsi kemahiran dan atau skor tertentu. Pencapaian tingkat kompetensi dinyatakan dalam bentuk deskripsi kemampuan dan atau skor yang dipersyaratkan pada tingkat tertentu.

b. Mekanisme ketuntasan belajar

Ketuntasan belajar terdiri atas ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar. Ketuntasan penguasaan substansi, yaitu ketuntasan belajar KD yang merupakan tingkat penguasaan siswa atas KD tertentu pada tingkat penguasaan minimal atau atasnya, sedangkan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu terdiri atas ketuntasan dalam setiap semester, setiap tahun ajaran, dan tingkat satuan pendidikan.

---

<sup>68</sup>Supardi, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 31- 33



## G. Sejarah Kebudayaan Islam

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah berasal dari bahasa Arab yaitu berasal dari kata “Syajarotu”, yang artinya “pohon”. Kata dalam bahasa Indonesia berarti “silsilah”, “asal-usul (keturunan), dan “kejadian peristiwa yang terjadi pada masa lampau”. Sejarah ekuivalen dengan kata dengan Tarikh atau sirah berarti ketentuan masa atau waktu. Secara terminologis, tarikh atau sirah adalah sejumlah keadaan dan peristiwa yang terjadi pada masa lampau dan benar-benar terjadi pada diri individu atau masyarakat sebagaimana yang terjadi pada kenyataan alam dan manusia.<sup>69</sup>

Pada jalur pendidikan formal, para siswa di MTs mempelajari berbagai macam materi Pendidikan Agama Islam, di mana salah satunya adalah Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ini tidak kalah pentingnya dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Sebagai bagian dari Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran SKI mengajarkan kepada siswa untuk memahami nilai-nilai luhur agamanya.

Oleh sebab itu, dalam pembelajarannya diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan Islam, yang kemudian menjadi dasar

---

<sup>69</sup> Muchamad Ibnu Royan, “Pengaruh Keterampilan Mengadakan Variasi Mengajar Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VII MTs MA’ARIF NU 1 Karanglewas Kabupaten Banyumas,” 2017.

pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamatan dan pembiasaan.

Menurut Peraturan Menteri Agama RI No. 2 Tahun 2008 disebutkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam dan para tokoh yang berprestasi dalam Sejarah Islam di masa lampau, mulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur rasyidin, Bani ummayah, Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia.

Secara substansi, mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.<sup>70</sup>

## 2. Tujuan Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran sebagai bentuk upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Sebab dengan mempelajarinya, generasi muda akan mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari pelajaran suatu tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu

---

<sup>70</sup> Bashori, "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Ski) Melalui Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Di Mts Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2, no. 1 (2017).

dapat diambil hikmah, ibrah atau pelajaran, sehingga masyarakat muslim, termasuk siswa-siswi mampu memilih dan memilah mana aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan mana aspek sejarah yang tidak perlu.

### 3. Fungsi Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Fungsi mempelajari Sejarah Kebudayaan Islam, antar lain:

- a. Berfungsi sebagai asas manfaat, yaitu pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lalu.
- b. Berfungsi sebagai guru kehidupan, dengan memahami dan mengembangkan peristiwa masa lampau untuk dijadikan sebagai pedoman hidup untuk masa kini dan masa yang akan datang.
- c. Menjaga kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu bagi kelangsungan hidupnya serta sebagai sarana pemahaman hidup an mati.

## **H. Kerangka Teoritis**

Sesuai dengan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah bahwa pembelajaran dilakukan di rumah atau secara daring makan antara guru dan orang tua harus terjalin sebuah kerja sama yang baik. Adapun guru dalam proses pembelajaran harus mampu berfikir kreatif untuk mendesain bagaimana tujuan pembelajaran harus tercapai meskipun dilakukan dengan tidak bertatap muka. Ketika melakukan pembelajaran di rumah anak sangat membutuhkan dampingan dan bimbingan dari orang tua, tidak hanya saat pembelajaran dilakukan secara daring seperti ini saja, karena dalam setiap aktivitasnya anak selalu membutuhkan bimbingan yang baik dari orang tua.

Banyak orang tua yang masih beranggapan bahwa ketika mereka sudah menitipkan anak-anaknya pada sekolah dan guru maka orang tua akan menjadi lepas tanggung jawab, banyak orang tua yang berfikir bahwa seluruh hasil belajar anak tergantung pada guru yang telah memberikan pengajaran di kelas. Padahal sejatinya, pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak juga akan mempengaruhi hasil belajar anak. Tidak hanya pembelajaran matematika yang siswa anggap sulit saat melakukan pembelajaran, pembelajaran sejarah kebudayaan islam juga memiliki tingkat kesulitan tersendiri. Apabila ketika berproses siswa tidak didampingi oleh guru dan orang tua maka siswa atau anak akan merasa kesusahan. Oleh karena itu saat pembelajaran daring seperti ini harapan anak adalah dampingan dari orang tuanya. Pola asuh yang baik terhadap anak akan berpengaruh terhadap hasil belajar .

## **I. Tinjauan tentang Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Terikat**

### **1. Pengaruh Partisipasi Orang Tua terhadap Hasil Belajar**

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan dan perkembangan anak-anaknya, dan merekalah yang memiliki kewajiban memberikan pendidikan dasar yang baik serta menanamkan keimanan yang baik kepada anaknya dari sejak sedini mungkin dan selanjutnya barulah anak akan mengikuti pendidikan sekolah.

Partisipasi orangtua dalam prestasi belajar anaknya akan membawa dampak yang positif terhadap cara belajar anaknya. Hal ini akan membantu anak untuk belajar menjalani proses pendidikan yang berlangsung di sekolah

dan di rumah. Orangtua yang telah memiliki wawasan serta pengalaman yang cukup akan memberikan tanggung jawab yang tinggi terhadap pendidikan anaknya.

Menurut Witherington “Bahwa pada dasarnya pendidikan adalah suatu proses yang sengaja dilakukan untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan seorang. Menyediakan lingkungan dan sarana belajar yang kondusif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberikan kesempatan anak untuk dapat bereksplorasi dalam lingkungan yang lebih luas, memberikan keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik bagi anak di rumah, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak “sekolah” merupakan wujud nyata partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini.”

## **2. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Demikian pula apabila seorang anak mengetahui bahwa rangkaian dari niat belajar yang baik, dilakukan dengan baik pula maka akan mencapai prestasi yang gemilang. Mardianto mengatakan bahwa tidak ada motivasi memberi alternatif yang tepat apabila dibalik, bahwa prestasi adalah menjadi motivasi belajar bagi siswa. Bila ini terjadi maka motivasi akan memberikan kepuasan sesaat dan bukan permanen sebagaimana yang diinginkan dalam belajar.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Mardianto, *Psikologi Pendidikan.*, 192.

Menurut Uno motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.<sup>72</sup>

### **3. Pengaruh Partisipasi Orang Tua dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar**

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak memberikan dampak positif bagi perkembangan prestasi mereka, baik dalam prestasi akademik dan non akademik. Tetapi sangat disayangkan, jumlah orang tua yang ikut serta dalam pendidikan anak-anaknya masih terbilang rendah, sehingga sekolah harus dapat meningkatkan peran serta orang tua di sekolah dan pimpinan sekolah juga harus dapat meyakinkan seluruh elemen yang ada di sekolah untuk membuka diri serta memulai memberikan tempat bagi kemitraan orang tua. Terdapat kesenjangan yang terlihat antara harapan orang tua harus dapat berperan lebih dalam dan terlibat secara penuh di sekolah untuk dapat membantu meningkatkan motivasi siswa serta membantu pencapaian prestasi siswa.

Partisipasi orang tua secara penuh dalam pendidikan akan memberikan motivasi dan semangat positif yang akan mensukseskan proses pendidikan anak. Partisipasi orang tua akan membantu guru lebih bertanggung jawab dalam proses pendidikan anak dan hubungan orang tua dengan anaknya menjadi lebih dekat dan harmonis. A.W. Bernard

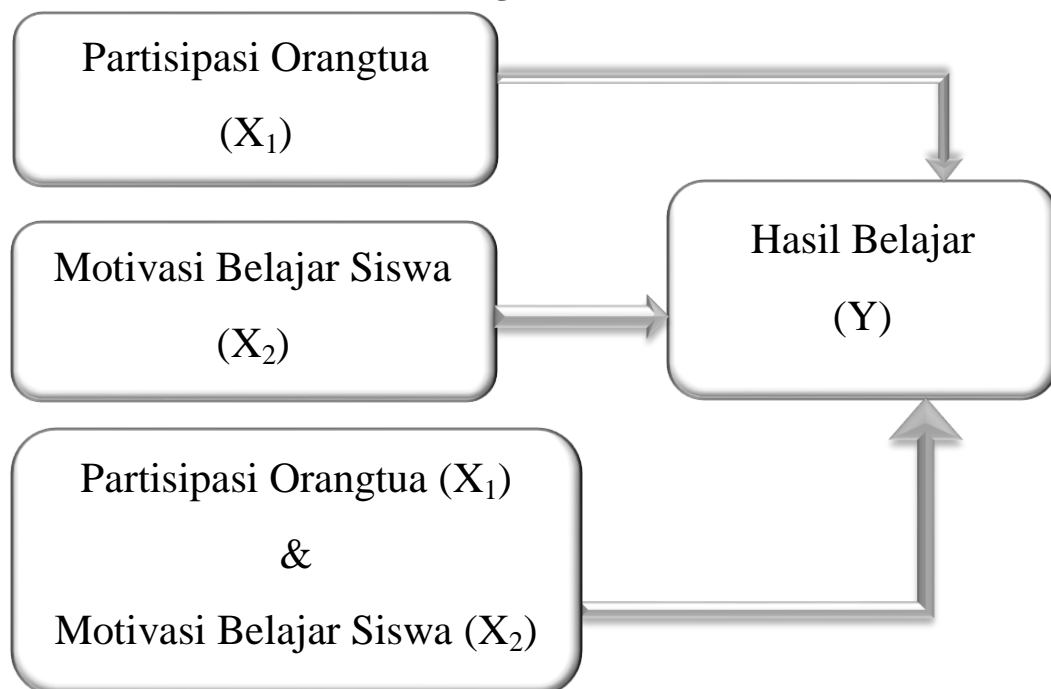
---

<sup>72</sup>Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 23.

mengemukakan motivasi sebagai fenomena yang dilibatkan dalam perangsangan tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu yang sebelumnya kecil atau tidak ada gerakan sama sekali ke arah tujuan-tujuan tertentu.<sup>73</sup>

Orang tua memiliki peran penting dalam akses pendidikan bagi anak. Partisipasi orang tua sangat diperlukan karena orang tua sangat diperlukan karena orang tua dan sekolah merupakan mitra dalam mengantarkan cita-cita dan membentuk pribadi siswa. Orang tua memiliki peran sangat penting dalam sekolah, karena orang tua mampu memainkan berbagai peran aktif dalam reformasi pendidikan. Terjalinnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua akan membantu meningkatkan prestasi belajar siswa.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teoritis**



<sup>73</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2014)